

Dinamika Keluarga Muslim di Era Digital: Analisis Implikasi Media Sosial terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Psikologi Keluarga Islam

Noni Kensiwi,^{1*} Fiqi Restu Subekti²

¹ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: nonikensiwi27@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implications of social media for the dynamics of Muslim families from the perspective of Ahmad Mubarak al-Kandari's Islamic Family Psychology. Social media has become an integral part of modern family life and significantly influences communication patterns, parenting practices, and household harmony. This study employs a qualitative approach using a library research method. Data were obtained from online news reports as the primary source and supported by relevant academic literature. The data were analyzed through documentation techniques, content analysis, and thematic analysis to identify the influence of social media on family functions, interactional meanings, developmental stages, social learning processes, and the psychological dynamics of family members. The findings reveal that social media has ambivalent implications. On the one hand, social media strengthens communication, expands access to religious education, reinforces collective identity, and creates economic opportunities for families. On the other hand, it may reduce the quality of face-to-face interaction, trigger marital conflict, weaken parental authority, and contribute to psychological problems among children and adolescents. Therefore, the management of social media based on Islamic values and an understanding of family psychology is essential to maintain the functionality and resilience of Muslim families in the digital era.

[Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi media sosial terhadap dinamika keluarga Muslim dalam perspektif Psikologi Keluarga Islam Ahmad Mubarak al-Kandari. Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga modern dan memengaruhi komunikasi, pengasuhan, serta keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berita online sebagai sumber utama yang dipadukan dengan literatur akademik relevan. Analisis dilakukan melalui teknik dokumentasi, analisis isi, dan analisis tematik untuk memetakan pengaruh media sosial terhadap fungsi keluarga, makna interaksi, tahapan perkembangan, pembelajaran sosial, dan dinamika psikologis anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak ambivalen. Di satu sisi, media sosial dapat memperkuat komunikasi, memperluas akses edukasi keagamaan, membangun identitas kolektif, serta membuka peluang ekonomi keluarga. Namun di sisi lain, media sosial juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi tatap muka, memicu konflik pasangan, menggeser otoritas pengasuhan, serta

Keywords:

Impact of Social Media; Muslim Family; Islamic Family Psychology; Keluarga Muslim; Dampak Media Sosial

Article History:

Received: 20-02-2026

Revised: 19-05-2026

Accepted: 23-06-2026

menimbulkan masalah psikologis pada anak dan remaja. Oleh karena itu, pengelolaan media sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan pemahaman psikologi keluarga menjadi kunci untuk menjaga keberfungsian dan ketahanan keluarga Muslim di era digital.]



Copyright © 2026 by Author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan modern di berbagai negara. Kehadirannya mengubah pola interaksi sosial, komunikasi keluarga, serta cara individu membangun relasi dan memperoleh informasi. Dalam konteks keluarga, media sosial menghadirkan peluang sekaligus risiko. Di satu sisi, mempermudah komunikasi lintas jarak, memperluas akses pengetahuan, dan mendukung aktivitas ekonomi keluarga.¹ Di lain sisi, media sosial juga memunculkan masalah baru, seperti menurunnya kualitas interaksi tatap muka, konflik relasional, penyebaran hoaks, hingga gangguan psikologis dan moral.²

Di Indonesia, fenomena ini menjadi semakin relevan karena jumlah pengguna media sosial terus meningkat. Data Reportal mencatat bahwa pada awal 2025 jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 143 juta jiwa atau 50,2 persen dari total populasi.³ Data ini menunjukkan bahwa media sosial bukan lagi sekadar ruang hiburan, tetapi telah menjadi ruang sosial utama yang memengaruhi kehidupan keluarga Muslim dari berbagai tingkatan usia. Kondisi tersebut menuntut perhatian akademik yang lebih serius, terutama karena penggunaan media sosial dalam keluarga tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama, etika, dan keharmonisan rumah tangga.

Terdapat kesenjangan antara realitas empiris dan idealitas normatif. Secara *dasein* (nyata), media sosial telah menjadi praktik harian yang tidak terhindarkan dalam kehidupan keluarga Muslim. Namun secara *das sollen* (harapan), Islam menempatkan keluarga sebagai unit pembinaan iman, akhlak, dan ketahanan moral yang harus dijaga dari pengaruh destruktif. Ketegangan antara kenyataan penggunaan media sosial dan idealitas keluarga

¹ Wahyu Wingit Widjayanti, Muhammad Zulfikar Wicaksono, and Safira Suci Athika, “Komunikasi antara Orang Tua dan Anak di Perantauan”, *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, vol. 1, no. 2 (2024), <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/318>, accessed 30 Apr 2026.

² Dewi Ambarsari, “The Role of Social Media in Family Communication: Opportunities and Challenges in the Digital Era”, *TOFEDU: The Future of Education Journal*, vol. 4, no. 7 (2025), pp. 2519–26.

³ Data Reportal, *Digital 2025: Indonesia* (4 Feb 2026).

sakinah menunjukkan adanya problem akademik yang penting untuk dikaji, khususnya dalam kerangka hukum keluarga Islam.

Beberapa kajian empiris telah menemukan hubungan antara media sosial dan dinamika keluarga. Kajian tersebut selama ini lebih menitikberatkan terhadap pengaruh media sosial bagi keharmonisan sosial, misalnya Awalia & Sari menemukan bahwa media sosial mempermudah akses informasi dan memperlancar komunikasi dengan keluarga yang tinggal jauh, sekaligus meningkatkan risiko konflik rumah tangga seperti kasus perselingkuhan serta menyebabkan kelalaian terhadap tugas domestik karena pengguna lupa waktu.⁴ Penelitian Mahfid, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memang mengurangi interaksi langsung antar anggota keluarga dalam jarak dekat, namun pengurangan tersebut tidak otomatis merusak keharmonisan karena setiap keluarga menerapkan strategi berbeda untuk mempertahankan kebersamaan. Selain itu, Mahfid juga menemukan peran positif media sosial dalam peningkatan pendapatan keluarga melalui bisnis online yang pada gilirannya mendukung stabilitas keluarga.⁵ Penelitian Liedfray juga menunjukkan bahwa kehadiran media sosial memperlancar dan memperlancar interaksi antarwarga, terutama antar anggota keluarga.⁶

Selain itu, terdapat juga kajian pengaruh media sosial terhadap rumah tangga yang dianalisis melalui perpektif Hukum Keluarga. Misalnya, studi Kasmira & Abidin melaporkan bahwa sekitar 30% kasus perceraian dalam beberapa tahun terakhir terkait penggunaan media sosial, khususnya melalui persoalan perselingkuhan, kecemburuan, kelalaian peran rumah tangga, dan masalah ekonomi akibat kecanduan digital.⁷ Studi tersebut juga menegaskan bahwa meskipun media sosial tidak disebutkan secara eksplisit dalam Undang-Undang Perkawinan maupun Kompilasi Hukum Islam, hakim agama kerap memanfaatkan bukti digital dalam memutus perkara perceraian yang bersumber dari perselisihan berkepanjangan. Selanjutnya, Maulina dkk yang meneliti wilayah perkotaan dan semi-perkotaan di Kalimantan

⁴ Yeni Shanastika Awalia and Indah Fitriana Sari, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Batu Tering Kecamatan Moyo Hulu", *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 2 (2024), pp. 73–82.

⁵ Aliyil Mahfid, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)", Skripsi (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022).

⁶ Tongkotow Liedfray, "Peran media sosial dalam memperlancar interaksi antar keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara", *Jurnal Ilmiah Society*, vol. 2 (2022).

⁷ Kasmira Kasmira and Zainal Abidin, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perceraian: Perspektif Hukum Keluarga di Indonesia", *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIHIES) 5.0*, vol. 4, no. 1 (2022), pp. 618–21.

Barat menemukan heterogenitas dampak, yaitu sebagian pasangan memperoleh manfaat berupa komunikasi yang lebih intens dan kedekatan emosional, sementara pasangan lain mengalami ketegangan akibat pelanggaran privasi atau interaksi yang tidak pantas.⁸

Upaya kajian akademik terkait masih minim, terutama yang mengintegrasikan perspektif psikologi keluarga Islam. Ahmad Mubarak al-Kandari menjadi pionir dalam konsep psikologi keluarga Islam melalui bukunya *Ilm al-Nafs al-Usri* (Ilmu Psikologi Keluarga). Al-Kandari menyajikan perkembangan konsep keluarga dari periode primitif hingga era modern.⁹ Meskipun karya al-Kandari belum membahas secara spesifik sejarah psikologi keluarga Islam, pemikirannya membuka paradigma bahwa keluarga ideal dalam Islam harus dilihat berdasarkan nilai-nilai keimanan dan kehangatan keluarga. Teori al-Kandari menekankan bahwa model keluarga yang harmonis sejalan dengan nilai agama seperti iman, keamanan (hukum), dan moralitas (akhlak) yang bersinergi. Dengan kerangka ini, analisis dampak media sosial pada keluarga Muslim perlu mempertimbangkan keseimbangan dimensi lahir dan batin serta peran agama dalam kehidupan rumah tangga.

Sejauh ini belum banyak studi yang menyelidiki fenomena tersebut dengan lensa psikologi keluarga Islam al-Kandari, khususnya mengeksplorasi implikasi media sosial dalam keluarga Muslim berdasarkan kerangka teoretis al-Kandari. Kondisi inilah yang menjadi landasan perlunya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana media sosial memengaruhi dimensi psikologis keluarga Muslim menurut perspektif Islam. Oleh karena itu, artikel ilmiah ini mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan teori psikologi keluarga Islam Ahmad Mubarak al-Kandari sebagai kerangka utama analisis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara lebih mendalam implikasi media sosial terhadap keluarga Muslim, terutama dari sudut pandang psikologi keluarga Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap dinamika psikologis keluarga Islam dalam era digital, dengan menekankan integrasi aspek kejiwaan, spiritual, dan sosial sesuai nilai-nilai agama. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam memahami penggunaan media sosial yang mendukung keharmonisan keluarga, serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan keluarga dan literasi digital di kalangan umat Islam. Dengan berpijak pada teori al-Kandari, penelitian ini

⁸ Nia Maulina, "Dinamika pengaruh media sosial terhadap keharmonisan rumah tangga dalam perspektif hukum keluarga", *SIBATIK Journal*, vol. 4, no. 7 (2025), pp. 1393–410.

⁹ Ahmad Mubarak al-Kandari, *Ilm al-Nafs al-Usri* (Maktabah al-Falah, 1992).

akan mengkaji secara komprehensif bagaimana media sosial berdampak positif maupun negatif dalam mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga Islami.

Metode

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implikasi media sosial terhadap dinamika keluarga dalam kajian Hukum Keluarga Islam, terutama melalui perspektif Psikologi Keluarga Islam al-Kandari. Data primer dalam kajian ini berupa berita online yang memuat kasus, peristiwa, atau fenomena penggunaan media sosial dalam konteks keluarga. Data primer tersebut dipilih karena berfungsi sebagai bahan empiris yang paling dekat dengan realitas kontemporer yang diteliti. Sementara itu, data sekunder berupa buku, artikel jurnal, prosiding, skripsi, dan karya Ahmad Mubarak al-Kandari. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, memperluas perspektif analisis, dan membandingkan temuan penelitian dengan hasil kajian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti menetapkan kata kunci pencarian, seperti media sosial, keluarga Muslim, keharmonisan rumah tangga, hukum keluarga Islam, psikologi keluarga Islam, dan Ahmad Mubarak al-Kandari. Kedua, peneliti menyeleksi sumber yang relevan berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas penerbit, kebaruan informasi, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Ketiga, peneliti membaca sumber secara cermat, mencatat informasi penting, lalu mengelompokkan data sesuai tema yang muncul. Keempat, data yang terkumpul disusun dalam matriks agar hubungan antardata lebih mudah ditelusuri.

Teknis analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis tematik. Analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring informasi yang benar-benar berkaitan dengan fokus penelitian dan menyingkirkan data yang tidak relevan. Setelah itu dilakukan pengodean terhadap unit-unit makna, misalnya data yang menunjukkan fungsi keluarga, simbol interaksi, tahap perkembangan keluarga, proses peniruan perilaku, serta dinamika psikis anggota keluarga. Kode-kode tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema besar, seperti dampak positif media sosial, dampak negatif media sosial, dan penjelasan teoretis yang kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka teori Psikologi Keluarga Islam al-Kandari.

Pada tahap interpretasi, setiap tema dibaca secara dialogis dengan teori Psikologi Keluarga Islam al-Kandari, khususnya teori struktural-fungsional, interaksionisme simbolik, perkembangan keluarga, pembelajaran sosial, dan psikoanalisis. Melalui tahapan ini, peneliti menafsirkan bagaimana media sosial memengaruhi keseimbangan fungsi keluarga, pembentukan makna dalam interaksi, tugas perkembangan pada tiap fase kehidupan, proses belajar sosial dalam keluarga, serta kebutuhan emosional yang tersembunyi di balik konflik relasional. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teori, yakni membandingkan informasi dari berbagai literatur dan menguji konsistensi hasil tafsir dengan kerangka konseptual yang digunakan. Hasil akhir analisis kemudian dirumuskan secara deskriptif-analitis agar alur argumentasi penelitian tetap runtut, akademik, dan mudah dipahami.

Hasil and Pembahasan

Konsep Psikologi Keluarga Islam dalam Pemikiran Ahmad Mubarak Al-Kandari

Psikologi Keluarga Islam mempelajari perilaku, fungsi mental, dan proses kejiwaan manusia dalam kehidupan keluarga dengan berlandaskan ajaran Islam.¹⁰ Bidang ini berperan penting sebagai rujukan dalam pelaksanaan terapi keluarga di berbagai lembaga, seperti Kantor Urusan Agama (KUA), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), serta dalam pertimbangan profesional para hakim di Pengadilan Agama. Melalui pendekatan tersebut, psikologi keluarga Islam bertujuan mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera.¹¹

Para ahli saat ini mengembangkan kajian psikologi keluarga Islam melalui beberapa kecenderungan utama. *Pertama*, mereka cenderung menerima wacana psikologi keluarga yang berasal dari Barat sebagai bagian dari wacana keislaman, kemudian menelusuri dan mengaitkannya dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, para pengkaji menerapkan teori-teori psikologi keluarga Barat sebagai pendekatan analitis untuk memahami perilaku

¹⁰ Tutut Sartika Siregar, "Aspek-aspek psikologi dalam praktik hukum keluarga Islam", *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan*, vol. 1, no. 2 (2024), pp. 86–93.

¹¹ Siti Rodiah Awaliyah and Taufik Rahman, "Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Mental Anak: Tinjauan Psikologi Islam", *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, vol. 4, no. 2 (2025), pp. 81–8.

keluarga dalam kehidupan masyarakat Muslim. *Ketiga*, para peneliti mengkaji konsep keluarga Islam dengan menegaskan keterkaitannya dengan dimensi kejiwaan manusia.

Perhatian besar para ilmuwan Barat dalam mengembangkan psikologi keluarga mendorong akademisi Muslim di Timur Tengah untuk mulai mengkaji dimensi kejiwaan dalam kehidupan keluarga.¹² Pendekatan hukum melalui penerapan Qanun Ahwal al-Shakhsyiyah dalam menangani konflik keluarga belum sepenuhnya mampu menyentuh akar permasalahan yang melatarbelakangi munculnya konflik. Selain itu, pendekatan tersebut juga belum efektif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat secara implementatif mengenai pentingnya keharmonisan keluarga.

Psikologi Keluarga Islam muncul sebagai kajian baru dalam studi keislaman pada akhir abad ke-20 seiring dengan pesatnya perkembangan studi psikologi keluarga di Barat yang turut memengaruhi pemikiran akademisi Muslim di dunia Islam. Kondisi tersebut mendorong sejumlah ulama dan sarjana Muslim untuk menyusun konseptualisasi psikologi keluarga berdasarkan perspektif Islam. Salah satu sarjana Muslim yang secara serius mengembangkan kajian ini ialah Ahmad Mubarak al-Kandari, akademisi Universitas Kuwait, melalui karyanya "*Ilm al-Nafs al-Usri*". Melalui buku tersebut, al-Kandari merumuskan konsep psikologi keluarga Islam secara ilmiah dengan mengintegrasikan lima pendekatan utama, yaitu *structural functional theory*, *symbolic interaction theory*, *family development theory*, *social learning theory*, dan *psychoanalytic theory*.

Pertama, al-Kandari menjelaskan teori struktural-fungsional sebagai pandangan keluarga sebagai "sistem sosial" yang terdiri dari bagian-bagian saling terkait. Setiap bagian keluarga memiliki fungsi tertentu, dan keseimbangan fungsi ini penting untuk kelangsungan keluarga. Ia mencontohkan tokoh sosiologi Parsons yang memandang keluarga sebagai unit struktural yang khas dalam menyiapkan anak-anak dan menanamkan nilai-nilai serta simbol budaya.¹³ Dalam konteks keluarga Islam, kerangka struktural-fungsional menyorot bagaimana keluarga sebagai lembaga religius mentransmisikan ajaran agama dan nilai moral. Al-Kandari menegaskan bahwa melalui fungsi sosialnya keluarga menanamkan nilai-nilai, keyakinan, serta seluruh simbol budaya dan sosial kepada generasi muda.¹⁴ Dengan demikian,

¹² *Ibid.*

¹³ Ahmad Mubarak al-Kandari, *Ilm al-Nafs al-Usri*, 49.

¹⁴ *Ibid.*, 50.

keluarga menjadi unit sosial terkecil yang bertanggung jawab menjaga norma-norma masyarakat, termasuk nilai-nilai agama dan mengendalikan pola perilaku yang diharapkan. Ia menekankan bahwa agama dan pendidikan (nilai-nilai Islam) adalah inti fungsi ini, sehingga keluarga Muslim berperan sebagai agen utama pelestarian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Kedua, menurut al-Kandari, teori interaksionisme simbolik menekankan peran simbol dan makna dalam interaksi keluarga. Ia mencatat bahwa teori ini berkembang di Amerika sebagai respons terhadap masalah sosial imigran, bahwa Individu hidup dalam dunia yang dipenuhi oleh simbol-simbol dan pengetahuan yang mengelilinginya. Setiap anggota keluarga belajar menggunakan simbol-simbol (misalnya isyarat, bahasa tubuh) untuk mengekspresikan kebutuhan dan harapan sosialnya. Sebagai contoh, al-Kandari menyebut simbol pernikahan seperti pakaian cincin saat nikah yang memberi makna komitmen secara simbolik.¹⁶ Al-Kandari menegaskan bahwa interaksi keluarga antara suami, istri, dan anak selalu melibatkan simbol-simbol sosial. Artinya, perilaku dalam keluarga dipandang sebagai hasil dari interaksi simbolik sehari-hari. Setiap tindakan atau ritual keluarga (misalnya adab berkomunikasi, simbol keagamaan di rumah) mempengaruhi anggota keluarga secara positif atau negatif.¹⁷ Dalam keluarga Islam, simbol-simbol keagamaan seperti adzan, shalat berjamaah, pemakaian hijab, dan lain sebagainya berperan serupa dalam memperkuat identitas dan makna spiritual.¹⁸ Sesuai penekanan teori ini, interaksi simbolik membentuk sikap dan perilaku anggota keluarga.

Ketiga, al-Kandari membahas teori perkembangan keluarga dengan mengutip model fase kehidupan keluarga Evelyn Duvall, yang membagi keluarga dalam tahapan dari awal pernikahan hingga anak-anak keluar rumah. Ia menegaskan bahwa siklus kehidupan keluarga bersifat berkesinambungan, dan setiap tahap bukanlah awal atau akhir yang bersifat final.¹⁹ Artinya, tahapan ini tidak kaku dan dapat berubah sesuai kondisi setiap keluarga. Teori ini melihat bahwa pada setiap tahap keluarga memiliki tugas perkembangan tertentu yang bersifat hakikat untuk eksistensi dan kelanjutan keluarga. Ia menyatakan bahwa keluarga

¹⁵ *Ibid*, 51.

¹⁶ *Ibid*, 54.

¹⁷ *Ibid*, 55.

¹⁸ *Ibid*, 56.

¹⁹ *Ibid*, 58.

senantiasa membutuhkan pemenuhan, yakni sejumlah tuntutan atau tugas tertentu merupakan hal yang esensial bagi kelangsungan hidup dan keberlanjutan keluarga.

Teori perkembangan keluarga ini, menurut al-Kandari juga beririsan dengan teori struktural-fungsional dan interaksionisme simbolik. Jika teori struktural ia menganggap keluarga memiliki komponen tugas penting dan seperti teori simbolik ia memerhatikan peran dan situasi sosial yang berubah, maka keunggulan satu-satunya yang menjadi ciri khas khusus dari teori ini adalah penekanannya pada dimensi waktu, dengan menggunakan konsep seperti urutan peran dalam siklus keluarga.²⁰ Dalam konteks keluarga Islam, model ini berarti setiap fase keluarga (misalnya masa remaja, masa menikah, masa memiliki anak, masa anak beranjak dewasa) diakui sebagai bagian wajar dari perjalanan hidup keluarga. Masing-masing fase tersebut melibatkan tugas-tugas sesuai syariat Islam (contohnya menikah di usia yang matang, mendidik anak dalam nilai Islam, mempersiapkan pensiun, dll), selaras dengan ide dasar teori ini bahwa keluarga bergeser dari satu tugas perkembangan ke tugas berikutnya seiring waktu.²¹

Keempat, al-Kandari menjelaskan bahwa teori pembelajaran sosial melihat perkembangan individu sebagai akumulasi dari pengalaman-pengalaman belajar yang saling terkait. Pembelajaran terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu penguatan (*reinforcement*) dan peniruan (*imitasi*). Pada penguatan, anak mempelajari perilaku melalui ganjaran positif atau negatif. Misalnya, jika suatu perilaku diberi pujian (*reinforcement positif*), probabilitas perilaku itu muncul lagi meningkat. Sebaliknya hukuman dapat mengurangi probabilitas tersebut.²² Selanjutnya, teori ini menekankan bahwa individu belajar dengan meniru model yang dikagumi. Ia menyatakan, pembelajaran terjadi melalui proses peniruan, manusia meniru perilaku orang lain yang mereka kagumi. Ia menambah bahwa peran model-model dalam kehidupan sehari-hari, setiap respons dan perilaku dalam keluarga dipengaruhi oleh kejadian eksternal dan model yang diikuti.²³ Dalam keluarga Islam, teori ini berarti orangtua sebagai model utama berperan besar dalam mentransfer sifat dan nilai ke anak. Misalnya, anak-anak Islam mempelajari shalat, akhlak, dan kebiasaan beribadah dengan meniru orangtua dan

²⁰ *Ibid*, 59.

²¹ *Ibid*, 60.

²² *Ibid*, 60.

²³ *Ibid*, 61.

orang di sekitarnya. Al-Kandari menekankan bahwa reward serta punishment dalam keluarga akan membentuk kebiasaan anak sesuai dengan nilai yang diajarkan.²⁴

Kelima, al-Kandari menempatkan pendekatan psikoanalitik sebagai salah satu lensa untuk memahami asal-usul konflik keluarga (misalnya masalah komunikasi yang berakar pada kebutuhan emosional tak terpenuhi atau trauma awal) dan mengusulkan pendekatan-pendekatan terapi/pendampingan keluarga yang memperhatikan dinamika batin ini, (misalnya mengenali proyeksi, displacement, atau kebutuhan narsistik yang termanifestasi lewat hubungan keluarga).²⁵ Ia secara umum menggabungkan teori-teori psikologi modern dengan perspektif keluarga Islam, yakni teori Barat dijadikan alat analisis, sedangkan kerangka normatif tetap Islam. Oleh karena itu, ketika menggunakan psikoanalisis ia cenderung menyorot aspek-aspek yang relevan dengan konsep kejiwaan Islami seperti konsep *nafs*, *qalb*, pentingnya pendidikan agama sebagai faktor terapeutik dan preventif.

Tabel 1. Teori-teori dalam Konsep Psikologi Keluarga Islam al-Kandari

Teori	Pokok Konsep	Implikasi dalam Keluarga Islam
Structural Functional Theory	Keluarga dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian saling terkait. Setiap anggota memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan keluarga	Keluarga menjadi lembaga utama untuk menanamkan iman, akhlak, dan nilai moral kepada anak. Fungsi agama dan pendidikan menjadi inti ketahanan keluarga Muslim
Symbolic Interaction Theory	Interaksi keluarga dibangun melalui simbol dan makna, seperti bahasa, isyarat, dan ritual sosial. Simbol membentuk cara anggota keluarga saling memahami	Simbol keislaman seperti adzan, shalat berjamaah, hijab, dan adab komunikasi memperkuat identitas spiritual serta harmoni keluarga
Family Development Theory	Keluarga mengalami tahapan perkembangan yang berkelanjutan, mulai dari pernikahan, memiliki anak, hingga anak dewasa. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan tertentu	Setiap fase keluarga harus dikelola sesuai syariat, misalnya kesiapan menikah, pola asuh anak, dan pembinaan keluarga pada setiap tahap kehidupan
Social Learning Theory	Perilaku individu terbentuk melalui penguatan dan peniruan terhadap model yang dikagumi.	Orang tua menjadi model utama bagi anak dalam ibadah, akhlak, dan perilaku sehari-hari. Pujian dan

²⁴ *Ibid*, 62.

²⁵ *Ibid*, 64–66.

Psychoanalytic Theory	Lingkungan sangat menentukan pembentukan kebiasaan Konflik keluarga dapat berakar pada kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, trauma awal, atau dinamika batin yang tidak disadari	hukuman membantu pembentukan karakter Islami Pendampingan keluarga perlu memperhatikan aspek nafs, qalb, kebutuhan afeksi, dan penyembuhan psikologis berbasis nilai Islam
-----------------------	--	---

Sumber: diolah oleh penulis

Semua teori ini di atas, sebagaimana dijelaskan al-Kandari, saling menguatkan dalam konteks keluarga Islam: keluarga menjalankan fungsi struktural dengan menanamkan nilai-nilai agama, berinteraksi melalui simbol-simbol sosial Islami, berkembang melalui fase-fase kehidupan yang disyariatkan Islam, belajar sosial melalui peniruan model Islami dan sistem penguatan yang Islami pula, dan mengatasi konflik dengan mencari asal usul penyebab masalahnya melalui pendekatan psikoanalisis.

Dampak Media Sosial dalam Dinamika Keluarga Muslim Kontemporer

Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi keluarga dan melahirkan beragam konsekuensi yang dapat diamati secara empiris melalui liputan-liputan berita daring baik di tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan kumpulan kasus yang dilaporkan, tampak bahwa pengaruh media sosial terhadap dinamika rumah tangga bersifat ambivalen, yakni terdapat contoh konkret yang memperkuat fungsi keluarga sekaligus kasus yang memperlihatkan disfungsi relasional. Tabel berikut menyajikan ringkasan kasus yang mewakili dimensi-dimensi tersebut untuk memudahkan pembaca menelaah bukti empiris:

Tabel 2. Beberapa Kasus terkait Dampak Positif dan Negatif Media Sosial dalam Keluarga yang terdapat dalam Berita Online

Dampak Positif	Dampak Negatif
Memperkuat komunikasi dan konektivitas keluarga https://www.bbcchildreninneed.co.uk/chan-ging-lives/stories/digital-exclusion-how-were-keeping-families-families-connected-in-lockdown/	Menurunnya kualitas komunikasi tatap muka https://suarausu.or.id/fenomena-phubbing-mengancam-kualitas-interaksi-dan-hubungan-sosial-di-era-digital/
Sarana edukasi dan pengasuhan keluarga https://www.theguardian.com/media/2024/mar/04/social-media-dos-and-donts-for-parents	Pemicu konflik dan disharmoni pasangan https://www.pajonogoro.go.id/publikasi-arsip-publikasi/arsip-seputar-perkara/233-tren-

Penguatan identitas dan nilai keluarga https://www.mdpi.com/1660-4601/19/11/6462	selingkuh-via-medsos-perceraian-di-bojonegoro-naik Pengaruh negatif terhadap perilaku dan psikologis anak https://www.theguardian.com/us-news/2024/feb/15/new-york-city-sues-social-media-addiction-kids-tiktok-instagram
Dukungan sosial dan ekonomi keluarga https://www.astra-agro.co.id/id/2024/10/17/ibu-ibu-di-rokan-hulu-raup-cuan-dari-sosial-media-omzet-capai-rp12-juta-per-bulan/	Distorsi peran dan otoritas orang tua https://www.antaraneews.com/berita/5205969/matinya-otoritas-ketika-semua-orang-menjadi-ahli-di-era-digital
	Tekanan sosial dan perbandingan sosial https://www.pnas.org/doi/10.1073/pnas.1721555115

Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel 2, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga modern dan secara nyata memengaruhi dinamika rumah tangga. Dalam konteks perubahan ini, salah satu dampak positif yang paling menonjol adalah kemampuannya dalam memperkuat komunikasi dan konektivitas antaranggota keluarga. Platform seperti whatsapp, telegram, dan facebook memungkinkan pertukaran pesan secara cepat dan berkelanjutan, terutama bagi keluarga yang terpisah jarak geografis.²⁶ Kehadiran grup keluarga digital memfasilitasi koordinasi aktivitas, penyampaian informasi penting, serta dukungan emosional yang bersifat langsung. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai jembatan komunikasi yang menjaga kontinuitas relasi keluarga.²⁷ Intensitas komunikasi yang terjaga tersebut dapat meningkatkan rasa kedekatan dan keterlibatan antaranggota keluarga.

Keterjagaan komunikasi keluarga tersebut pada tahap berikutnya membuka peluang penguatan fungsi keluarga lainnya, khususnya dalam aspek edukatif. Keberlanjutan interaksi yang difasilitasi media sosial memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antaranggota keluarga. Media sosial menyediakan akses luas terhadap berbagai konten

²⁶ Dahrul Siregar, *Media digital baru: Ekonomi dan bisnis teknologi* (PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2025).

²⁷ Firyal Grahita Monica and Teguh Dwi Putranto, "Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga: Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA", *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 3 (2025), pp. 552–65.

pendidikan terkait pengasuhan anak, kesehatan mental keluarga, serta relasi suami-istri.²⁸ Berbagai akun, komunitas, dan forum daring menawarkan informasi praktis yang dapat dijadikan rujukan oleh orang tua. Apabila diseleksi secara kritis, konten tersebut mampu meningkatkan literasi keluarga dalam menghadapi persoalan domestik. Proses pembelajaran ini berlangsung secara fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan keluarga.

Seiring dengan berkembangnya fungsi edukatif tersebut, media sosial juga berkontribusi pada pembentukan dan penguatan identitas keluarga. Selain sebagai ruang belajar, ruang digital memungkinkan keluarga mengekspresikan nilai kebersamaan, religiusitas, dan solidaritas melalui dokumentasi aktivitas positif.²⁹ Representasi tersebut dapat memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan kolektif antaranggota keluarga. Dalam jangka panjang, narasi keluarga yang konsisten di media sosial berfungsi sebagai pengingat identitas bersama. Penguatan identitas ini turut membantu keluarga mempertahankan nilai inti di tengah arus perubahan sosial. Namun demikian, ekspresi nilai tersebut perlu diseimbangkan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan relasi, edukasi, dan identitas keluarga melalui media sosial selanjutnya berdampak pada aspek kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dinamika relasi yang positif sering kali mendorong keluarga untuk mengembangkan kemandirian ekonomi. Media sosial membuka peluang usaha berbasis keluarga seperti UMKM, home industry, dan bisnis daring.³⁰ Akses pasar yang lebih luas memungkinkan keluarga meningkatkan pendapatan dengan modal relatif terbatas. Jaringan sosial digital juga memfasilitasi dukungan komunitas dan kolaborasi ekonomi. Bagi ibu rumah tangga, media sosial sering menjadi pintu masuk ke aktivitas produktif tanpa harus meninggalkan peran domestik.

Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai konsekuensi negatif yang menyertainya. Ketika penggunaan media sosial tidak terkelola dengan baik, kualitas relasi keluarga justru dapat mengalami penurunan. Salah satu dampak

²⁸ Naiza Rosalia et al., “Akun Instagram Parenting sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga”, *Jurnal Riset Komunikasi*, vol. 5, no. 2 (2022), <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/464>, accessed 30 Apr 2026.

²⁹ Muhamad Khoiri Ridwan and Firstalenda Susgaleni, “PERAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI TULUNGAGUNG PADA ERA DIGITAL”, *JURNAL SOCIOPOLITICO*, vol. 5, no. 1 (2023), pp. 39–52.

³⁰ Bambang Arianto and Herry Sofyan, “Peran Media Sosial Bagi Penguatan Bisnis UMKM di Kota Serang Banten”, *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa*, vol. 6, no. 2 (2022), pp. 130–45.

yang paling sering muncul adalah menurunnya kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga. Intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan mendorong terjadinya fenomena phubbing, yakni mengabaikan interaksi langsung karena fokus pada gawai.³¹ Kondisi ini menciptakan jarak emosional meskipun anggota keluarga berada dalam ruang fisik yang sama. Interaksi yang dangkal dan terfragmentasi berpotensi melemahkan kelekatan emosional antaranggota keluarga.

Apabila penurunan kualitas komunikasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan, dampaknya sering kali merembet pada relasi suami-istri. Penurunan intensitas dialog yang bermakna membuka ruang bagi kesalahpahaman dan konflik. Media sosial dapat memicu kecemburuan dan kecurigaan akibat interaksi daring dengan pihak lain atau jejak digital masa lalu.³² Pesan pribadi dan aktivitas online yang disalahartikan kerap memicu pertengkaran berulang. Konflik digital ini menggerus kepercayaan dan memperlemah fondasi relasi pernikahan. Dalam banyak kasus, persoalan yang bermula dari media sosial berkembang menjadi konflik serius hingga perceraian.³³

Dinamika konflik dalam relasi pasangan tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi kondisi anak dalam keluarga. Dampak negatif media sosial tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak yang berada dalam sistem keluarga yang sama. Paparan konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan gaya hidup konsumtif memengaruhi pembentukan karakter anak. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan risiko kecanduan digital dan gangguan emosi.³⁴ Fenomena cyberbullying dan kenakalan remaja yang dimediasi platform digital memperburuk kondisi psikososial anak.³⁵ Dampak ini secara langsung membebani stabilitas emosional keluarga secara keseluruhan.

³¹ Rafinita Aditia, "Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial", *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 1 (2021), pp. 8–14.

³² Moh Aji Sonhaji, "Dampak media sosial terhadap keharmonisan perkawinan di era digital", *Juris Prudentia: Jurnal Hukum Ekselen*, vol. 7, no. 2 (2025).

³³ Amani Sabila et al., "Peran media sosial dalam memicu perceraian di Kabupaten Cianjur", *Journal of Law Perspectives Review*, vol. 1 (2025), pp. 71–82.

³⁴ Andini Siti Nuryanti, "Dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja di era digital", *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, vol. 13, no. 3 (2025), pp. 121–30.

³⁵ Ibrahim Arifin et al., "Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja", *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, vol. 2, no. 2 (2025), pp. 92–102.

Lebih lanjut, tantangan pengasuhan tersebut diperparah oleh terjadinya pergeseran peran dan otoritas orang tua. Dalam situasi tertentu, media sosial justru menjadi rujukan utama anak dalam membentuk sikap dan perilaku. Anak-anak cenderung menjadikan influencer atau figur publik digital sebagai referensi nilai.³⁶ Pergeseran ini melemahkan posisi orang tua sebagai sumber utama pendidikan dan kontrol sosial. Algoritma platform digital sering kali memperkuat figur populer tanpa mempertimbangkan nilai edukatifnya.³⁷ Akibatnya, orang tua harus beradaptasi dengan lanskap pengasuhan yang semakin kompleks.

Seluruh rangkaian dinamika tersebut pada akhirnya berpuncak pada tekanan sosial dan perbandingan sosial dalam keluarga. Paparan representasi kehidupan keluarga yang tampak ideal di media sosial memicu rasa tidak puas dan.³⁸ Proses perbandingan sosial ini berdampak pada kesehatan mental suami, istri, dan anak. Ketidakpuasan yang berkelanjutan dapat menurunkan kepuasan pernikahan dan keharmonisan rumah tangga. Media sosial kemudian berubah menjadi ruang performatif yang membebani relasi keluarga dengan standar semu.

Secara keseluruhan, media sosial merupakan fenomena sosial yang memberikan pengaruh ganda terhadap dinamika rumah tangga. Di satu sisi, media sosial mampu memperkuat komunikasi, memperluas akses edukasi keluarga, menguatkan identitas kolektif, serta membuka peluang dukungan sosial dan ekonomi. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menurunkan kualitas komunikasi tatap muka, memicu konflik pasangan, serta berdampak negatif pada perkembangan anak. Media sosial juga dapat mendistorsi peran orang tua dan meningkatkan tekanan psikologis akibat perbandingan sosial yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak media sosial tidak bersifat deterministik, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola penggunaan dan konteks keluarga.

³⁶ Lora Langit Rafidah Azaria Perlita and Madinatul Munawaroh, "The influence of digital identity on Indonesia's young generation on Awkarin's Instagram post", *Procedia of Social Sciences and Humanities*, vol. 8 (2025), pp. 225–32.

³⁷ Ani Purwati and Titi Widaningsih, "Kapitalisme budaya dan industri media: Komodifikasi konten dan nilai sosial di era digital", *Journal Scientific of Mandalika*, vol. 6, no. 6 (2025), pp. 1692–710.

³⁸ Muhammad Miqdad Badruddin, "Pengaruh kecanduan media sosial terhadap kelelahan media sosial dimediasi rasa iri: Studi pada pengguna Instagram di Kota Malang", Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

Analisis Psikologi Keluarga Islam al-Kandari terhadap Dampak Media Sosial pada Keluarga

Hasil analisis terhadap pemberitaan media online menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang baru yang ikut membentuk struktur relasi, distribusi otoritas, dan kualitas keintiman dalam keluarga. Dalam banyak kasus yang diberitakan, media sosial hadir sebagai pemicu konflik, medium eskalasi emosi, sekaligus arena tempat anggota keluarga menegosiasikan identitas dan loyalitasnya. Karena itu, media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai variabel teknologis, melainkan sebagai faktor sosial yang bekerja di dalam sistem keluarga dan memengaruhi keseimbangan psikologis, relasional, dan normatif keluarga Muslim. Dalam kerangka Ahmad Mubarak al-Kandari, fenomena ini penting dibaca secara multidimensional, sebab keluarga dalam Islam bukan hanya unit domestik, tetapi juga institusi moral yang memikul fungsi tarbiyah, sosialisasi, dan penjagaan nilai.

Dari perspektif teori struktural-fungsional, media sosial tampak mengganggu keseimbangan fungsi dasar keluarga. Al-Kandari memandang keluarga sebagai sistem sosial yang terdiri atas unsur-unsur saling berkaitan, sehingga gangguan pada satu unsur akan memengaruhi keseluruhan sistem. Ketika media sosial mendorong suami dan istri lebih intens berinteraksi dengan dunia luar daripada dengan pasangan sendiri, maka fungsi afeksi melemah.³⁹ Ketika orang tua lebih sibuk memantau linimasa daripada memantau kebutuhan emosional anak, maka fungsi sosialisasi dan kontrol sosial juga mengalami degradasi.⁴⁰ Dalam konteks ini, perceraian akibat perselingkuhan daring tidak boleh dipahami hanya sebagai akibat moral individual, tetapi sebagai indikasi bahwa struktur relasi keluarga gagal menjaga batas, komitmen, dan pengawasan timbal balik. Dengan kata lain, media sosial memperlihatkan bagaimana keluarga yang kehilangan disiplin fungsional mudah terfragmentasi oleh arus eksternal yang terus menerus masuk tanpa filter.

Secara lebih kritis, disfungsi keluarga yang tampak dalam media sosial sering lahir bukan semata karena platform digital itu sendiri, tetapi karena rapuhnya pembagian peran di

³⁹ Irma Suryani et al., "Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga", *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 5, no. 2 (2025), pp. 900–13.

⁴⁰ Asma Khairul Bariyah, "Pencegahan Depresi Remaja Melalui Revitalisasi Pendidikan Keluarga", Tesis (Jakarta: Institut PTIQ, 2022).

dalam keluarga.⁴¹ Al-Kandari menegaskan bahwa fungsi keluarga bergantung pada keberlangsungan peran yang dijalankan secara seimbang.⁴² Dalam banyak kasus, media sosial mempercepat krisis peran tersebut. Suami kehilangan otoritas karena lebih sibuk membangun citra daring. Istri terbebani oleh ekspektasi performatif yang dibentuk ruang digital. Anak tidak lagi melihat rumah sebagai pusat orientasi nilai, karena otoritas simbolik berpindah ke layar gawai. Ini berarti media sosial tidak hanya mengganggu komunikasi, tetapi juga mendistorsi struktur otoritas keluarga. Dalam keluarga Muslim, gangguan semacam ini sangat serius karena merusak mekanisme internalisasi adab, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang semestinya berjalan melalui keluarga sebagai lembaga pertama pendidikan moral.

Melalui teori interaksionisme simbolik, al-Kandari membantu menjelaskan bahwa unggahan, komentar, emoji, pesan pribadi, centang biru, status online, dan relasi pertemanan digital semuanya bekerja sebagai simbol yang memuat makna. Konflik keluarga di era digital sering muncul dari salah tafsir terhadap simbol.⁴³ Masalahnya, simbol digital jarang dibaca secara utuh. Banyak pasangan menafsirkan simbol itu secara emosional, defensif, dan curiga. Akibatnya, ruang digital menjadi ruang produksi makna yang tidak stabil. Apa yang tampak sepele bagi satu pihak dapat dimaknai sebagai penghinaan, pengkhianatan, atau ancaman oleh pihak lain. Di sinilah media sosial menjadi sumber konflik simbolik yang berkelanjutan. Dalam rumah tangga, konflik semacam ini lebih berbahaya dibanding pertengkaran biasa karena ia bekerja secara laten, berulang, dan sulit diverifikasi. Ia tidak selalu meledak sekali, tetapi perlahan mengikis trust, sehingga relasi suami-istri runtuh dari dalam.

Dalam konteks keluarga Islam, persoalan simbolik ini juga terkait dengan etika komunikasi. Islam menempatkan perkataan yang baik, *husn al-kuhluq*, dan penjagaan lisan sebagai fondasi relasi sosial.⁴⁴ Namun media sosial sering mendorong kebalikan dari itu. Kecepatan respon, budaya reaksi instan, dan dorongan untuk membalas publik membuat anggota keluarga kehilangan adab dialog. Akibatnya, media sosial tidak lagi berfungsi sebagai alat penguat silaturahmi, melainkan sebagai kanal eskalasi konflik. Jika simbol-simbol digital tidak dibaca dalam kerangka akhlak dan tanggung jawab, maka interaksi keluarga berubah

⁴¹ Udi Rosida Hijrianti et al., *Psikologi Keluarga Kontemporer: Dinamika, Tantangan, dan Intervensi di Era Digital* (Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

⁴² Ahmad Mubarak al-Kandari, *Ilm al-Nafs al-Usri*, 49.

⁴³ Feri Sulinta, *Resolusi konflik ranah digital* (Feri Sulianta, 2024).

⁴⁴ Dina Fadhila, "KELUARGA DI ERA MILENIAL: Membahas Hak Pengasuhan Anak dalam Al-Qur'an", *Usrotuna: Journal of Islamic Family Law*, vol. 1, no. 1 (2024), pp. 18–44.

menjadi arena saling menguji, bukan saling menguatkan. Inilah titik penting operasionalisasi teori al-Kandari, yaitu bahwa kualitas keluarga ditentukan oleh kemampuan anggotanya mengelola makna, bukan hanya mengelola pesan.⁴⁵

Melalui teori perkembangan keluarga, dampak media sosial tampak dalam terganggunya tugas perkembangan pada setiap fase kehidupan keluarga. Al-Kandari menegaskan bahwa keluarga bergerak melalui tahapan yang masing-masing memerlukan tugas adaptif tertentu. Pada keluarga dengan anak kecil, tugas utama adalah membangun kontrol, afeksi, dan pembiasaan.⁴⁶ Pada keluarga dengan remaja, tugas utamanya adalah membimbing identitas, otonomi, dan kontrol diri.⁴⁷ Pada keluarga dengan anak dewasa, tugasnya adalah menegosiasikan kemandirian tanpa kehilangan ikatan moral.⁴⁸ Media sosial mengacaukan tugas-tugas ini ketika pengasuhan tidak lagi disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan. Anak kecil yang terpapar konten dewasa, remaja yang dibiarkan menjadi konsumen figur digital tanpa pendampingan, dan orang tua yang tidak memahami ekologi digital anak semuanya menunjukkan kegagalan adaptasi perkembangan keluarga.⁴⁹

Secara kritis, temuan tentang kenakalan remaja, kecanduan digital, peniruan gaya hidup, dan penurunan prestasi belajar harus dibaca sebagai kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi perkembangan, bukan semata kegagalan anak sebagai individu. Al-Kandari mengingatkan bahwa setiap fase keluarga menuntut bentuk tanggung jawab yang berbeda.⁵⁰ Maka, media sosial menjadi problem ketika orang tua memperlakukan semua tahap usia dengan pola kontrol yang sama. Pengasuhan yang terlalu represif pada remaja, atau terlalu longgar pada anak kecil, sama-sama membuka peluang disorientasi. Karena itu, teori perkembangan keluarga di sini tidak hanya menjelaskan perubahan fase, tetapi juga menuntut strategi pengasuhan yang diferensial, kontekstual, dan berorientasi syariat. Dalam keluarga

⁴⁵ Ahmad Mubarak al-Kandari, *’Ilm al-Nafs al-Usri*.

⁴⁶ Raja Wardana, Nana Nana, and Azka Azka, “Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini”, *Journal of Community Development and Empowerment*, vol. 1, no. 2 (2025), pp. 26–30.

⁴⁷ Adlia Rahma Maulida, Hery Wibowo, and Binahayati Rusyidi, “RANCANG BANGUN MODEL PENGEMBANGAN KEGIATAN PENDAMPINGAN SOSIAL PADA REMAJA GENERASI Z DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS”, *Share : Social Work Journal*, vol. 13, no. 1 (2023), p. 92.

⁴⁸ Hayati Hayati and Farah An’nisa Damaryanti B, “Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, vol. 9, no. 1 (2021), pp. 44–54.

⁴⁹ Ninil Elfira, Utami Niki Kusaini, and Yulianti Yulianti, “Strategi Parenting untuk Menghadapi Tantangan di Era Digital”, *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol. 23, no. 2 (2025), pp. 141–57.

⁵⁰ Ahmad Mubarak al-Kandari, *’Ilm al-Nafs al-Usri*.

Muslim, tugas perkembangan harus diarahkan bukan hanya pada kesehatan psikologis, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kedewasaan spiritual.

Pada teori pembelajaran sosial, media sosial beroperasi sebagai lingkungan belajar yang sangat kuat karena ia menyediakan model, penguatan, dan pengulangan secara terus menerus. Al-Kandari menempatkan proses imitasi sebagai mekanisme utama pembentukan perilaku. Dalam era digital, model yang ditiru anak tidak lagi terbatas pada orang tua, guru, atau lingkungan dekat. Anak dan remaja kini meniru influencer, figur populer, dan selebritas digital yang memperoleh penguatan melalui like, komentar, dan eksposur.⁵¹ Ini sangat penting secara teoritis, sebab media sosial tidak hanya menyajikan konten, tetapi juga mengajarkan apa yang dianggap menarik, layak ditiru, dan bernilai sosial. Di sini, algoritma platform bekerja sebagai mesin penguatan yang memperbesar perilaku tertentu dan menormalisasi perilaku yang sebenarnya mungkin bertentangan dengan nilai keluarga.

Dalam keluarga Islam, situasi ini menimbulkan pergeseran otoritas pendidikan. Orang tua tidak lagi otomatis menjadi model utama. Jika orang tua gagal menghadirkan keteladanan digital, maka anak akan mengisi kekosongan itu dengan model lain yang belum tentu sejalan dengan nilai Islam.⁵² Karena itu, analisis terhadap peniruan perilaku negatif di media sosial harus dipahami sebagai akibat dari kompetisi model dalam ruang digital. Al-Kandari dengan tepat menekankan bahwa reward dan punishment dalam keluarga membentuk kebiasaan anak.⁵³ Namun dalam konteks media sosial, reward dan punishment tidak hanya terjadi di rumah, tetapi juga di ruang virtual. Anak belajar bahwa perhatian publik lebih bernilai daripada kepatuhan moral. Ini adalah pergeseran serius. Maka, pembelajaran sosial dalam keluarga Muslim harus dibaca sebagai pertarungan antara keteladanan Islami dan budaya populer digital yang sering mengagungkan sensasi, performa, dan validasi eksternal.

Melalui pendekatan psikoanalitik, media sosial dapat dipahami sebagai gejala dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Banyak konflik digital bukan berawal dari media sosial itu sendiri, melainkan dari kekosongan afeksi, rasa tidak dihargai, kebutuhan pengakuan, dan trauma relasional yang telah ada sebelumnya. Media sosial hanya membuka

⁵¹ Rini Risnawita Suminta and Tatik Imadatus Sa'adati, "Dinamika Psikologis Anak Remaja Awal Pengguna Media Sosial", *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 15, no. 1 (2024), pp. 1–12.

⁵² Anisah and Fauzi, "DIGITAL MORAL MODELING : PERAN KETELADANAN ORANG TUA DI MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL ANAK USIA SD/MI", *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 04 (2025), pp. 268–82.

⁵³ Ahmad Mubarak al-Kandari, *Ilm al-Nafs al-Ustri*.

kanal kompensasi. Seseorang yang merasa diabaikan dalam rumah tangga dapat mencari validasi di ruang digital.⁵⁴ Seseorang yang mengalami ketidakpuasan emosional dapat membangun relasi substitutif di dunia maya.⁵⁵ Karena itu, perselingkuhan virtual dan ketergantungan pada interaksi digital perlu dibaca sebagai ekspresi dari dinamika batin yang belum terselesaikan. Di titik ini, al-Kandari memberikan kontribusi penting karena ia tidak berhenti pada gejala permukaan, tetapi mendorong pembacaan terhadap struktur psikis yang lebih dalam.

Secara konseptual, pendekatan psikoanalitik ini penting untuk menjelaskan mengapa sebagian konflik rumah tangga tampak kecil di permukaan, tetapi berulang dan sulit diselesaikan. Sebab masalahnya bukan hanya pada perilaku, melainkan pada luka emosional, mekanisme pertahanan diri, dan kebutuhan afeksi yang tidak terkomunikasikan secara sehat.⁵⁶ Dalam keluarga Muslim, dimensi ini harus dihubungkan dengan konsep *nafs*, *qalb*, dan *taẓkiyat al-nafs*. Artinya, problem keluarga tidak cukup diselesaikan dengan larangan atau kontrol teknis, karena memerlukan pemulihan emosi, pembinaan ruhani, dan penguatan komunikasi yang jujur.⁵⁷ Karena itu, media sosial bukan hanya locus konflik, tetapi juga cermin yang menyingkap kerentanan psikologis yang telah lama tersembunyi dalam keluarga.

Jika kelima teori al-Kandari dibaca secara sintesis, tampak bahwa media sosial memengaruhi keluarga pada lima lapis sekaligus. Pada lapis struktural, ia mengacaukan fungsi dan otoritas. Pada lapis simbolik, ia menciptakan salah tafsir dan prasangka. Pada lapis perkembangan, ia mengganggu tugas pengasuhan sesuai fase usia. Pada lapis pembelajaran sosial, ia menawarkan model perilaku alternatif yang sering lebih dominan daripada orang tua. Pada lapis psikis, ia memperlihatkan kebutuhan afeksi, validasi, dan pengakuan yang belum tertangani. Dengan demikian, kerangka al-Kandari dapat dioperasionalkan secara komprehensif untuk membaca media sosial bukan sebagai isu tunggal, tetapi sebagai

⁵⁴ Yustina Ngatini, *Remaja dan pergumulannya di era digital* (Penerbit P4I, 2025).

⁵⁵ Khusnul Kholik and Nala Rohmatiq Azza, "Media sosial dan ketahanan keluarga: Mengurai tantangan dan solusi dalam menghadapi perselingkuhan virtual", *JAS Merah: Jurnal Hukum dan Abwal al-Syakhsiyah*, vol. 4, no. 1 (2024), pp. 18–35.

⁵⁶ Okza Hendrian Wijaya et al., "EDUCATIONAL COPYWRITING AND INTERPERSONAL COMMUNICATION IN ISLAMIC FAMILY LAW COUNSELING: A Digital Media-Based Qualitative Study", *Usrotuna: Journal of Islamic Family Law*, vol. 2, no. 2 (2025), pp. 87–105.

⁵⁷ Jesica Panawar, Jhanet Hety Mariana Jauhari, and Jeshinta Ginda Kirani Aurora Tarek, "MASALAH KELUARGA: Peran dan Tanggung Jawab Pastoral", *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga*, vol. 1, no. 2 (2025), pp. 111–26.

fenomena yang merembes ke dalam struktur, interaksi, perkembangan, pembelajaran, dan kedalaman batin keluarga.

Dengan demikian, temuan empiris dari media online tidak boleh dibaca secara deskriptif semata. Temuan tersebut harus dipahami sebagai tanda bahwa keluarga Muslim sedang berhadapan dengan ekologi digital yang menuntut kecakapan moral, literasi simbolik, dan disiplin pengasuhan yang lebih tinggi. Media sosial memang membuka peluang komunikasi, dakwah, dan ekonomi keluarga.⁵⁸ Tetapi peluang itu hanya produktif jika keluarga memiliki struktur yang sehat, bahasa komunikasi yang beradab, pengasuhan yang adaptif, keteladanan yang kuat, dan ketahanan psikologis yang memadai. Tanpa itu, media sosial akan terus menjadi ruang yang mempercepat disfungsi keluarga. Maka, secara teoretis, al-Kandari memberi dasar yang kuat untuk menjelaskan fenomena ini. Secara praktis, ia menegaskan bahwa ketahanan keluarga Muslim di era digital tidak lahir dari pembatasan teknologi semata, melainkan dari pembentukan keluarga yang sadar fungsi, sadar makna, sadar tahap perkembangan, sadar model, dan sadar kesehatan batin.

Rekomendasi bagi Keluarga Muslim berdasarkan Konsep Psikologi Keluarga Islam

Berdasarkan temuan pada kajian ini, keluarga Muslim perlu memandang media sosial sebagai ruang sosial yang berpotensi memperkuat sekaligus merusak ketahanan keluarga, tergantung pada kualitas pengelolaan internal yang dimiliki keluarga. Dalam kerangka Psikologi Keluarga Islam Ahmad Mubarak al-Kandari, media sosial tidak dapat dipahami sebagai instrumen netral, karena kehadirannya memengaruhi fungsi struktural, pola interaksi, proses perkembangan, mekanisme pembelajaran sosial, dan dinamika psikologis anggota keluarga. Oleh sebab itu, pengelolaan media sosial harus diarahkan pada penguatan fungsi keluarga sebagai institusi tarbiyah, bukan sekadar sebagai sarana komunikasi teknologis. Temuan ini sejalan dengan studi Awalia & Sari, Mahfid, serta Liedfray yang menunjukkan bahwa media sosial dapat memperlancar komunikasi dan memperluas dukungan sosial, tetapi juga berpotensi mengganggu keharmonisan keluarga apabila tidak disertai kontrol nilai dan kedisiplinan penggunaan.

⁵⁸ Fifi Aulia Rani et al., "PERAN MEDIA SOSIAL DALAM DAKWAH ISLAM: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA TEKNOLOGI", *Jurnal Komunikasi dan Media*, vol. 2, no. 1 (2025), pp. 31–42.

Pada level struktural, keluarga Muslim perlu menegaskan kembali pembagian peran dan otoritas yang sehat antara ayah, ibu, dan anak.⁵⁹ Al-Kandari memandang keluarga sebagai sistem yang stabil apabila setiap unsur menjalankan fungsinya secara seimbang.⁶⁰ Media sosial sering kali mengganggu keseimbangan ini melalui pergeseran perhatian emosional, penurunan intensitas komunikasi langsung, dan melemahnya kontrol keluarga atas perilaku anggota rumah tangga.⁶¹ Karena itu, pembatasan waktu penggunaan gawai, penguatan interaksi tatap muka, dan penetapan ruang bebas gawai dalam keluarga merupakan langkah penting untuk menjaga fungsi afeksi, sosialisasi, dan kontrol sosial. Temuan ini relevan dengan penelitian Suryani dkk. yang menegaskan bahwa teknologi komunikasi dapat mendukung relasi keluarga, tetapi juga dapat melemahkan kualitasnya bila tidak dikelola secara proporsional.⁶²

Pada dimensi simbolik, keluarga Muslim perlu mengembangkan literasi interpretatif terhadap komunikasi digital. Al-Kandari melalui interaksionisme simbolik menegaskan bahwa makna relasi keluarga dibentuk melalui simbol, termasuk ujaran, unggahan, komentar, dan respons digital.⁶³ Dalam konteks media sosial, simbol-simbol tersebut sering dimaknai secara subjektif dan emosional, sehingga memicu prasangka, kecemburuan, dan konflik relasional. Oleh karena itu, keluarga perlu membangun etika komunikasi digital yang berlandaskan adab Islam, kehati-hatian dalam menafsirkan pesan, dan pengendalian diri dalam merespons interaksi daring.⁶⁴ Kajian Kasmira dan Abidin memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa media sosial berkaitan dengan konflik perkawinan, perselingkuhan, dan perceraian, sehingga problem digital tidak lagi berada pada wilayah komunikasi semata, tetapi telah beririsan dengan hukum keluarga dan stabilitas rumah tangga.⁶⁵

⁵⁹ Nur Alfy Syahriana, "KOMPREHENSIVITAS REGULASI HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI-ISTRI: Studi Komparatif Hukum Keluarga Islam di Indonesia, Malaysia, Kuwait, dan Yordania", *Usrotuna: Journal of Islamic Family Law*, vol. 2, no. 1 (2025), pp. 13–31.

⁶⁰ Ahmad Mubarak al-Kandari, *Ilm al-Nafs al-Usri*.

⁶¹ Muhammad Yani, *Penguatan ketahanan keluarga di era digital* (Syiah Kuala University Press, 2024).

⁶² Suryani et al., "Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga".

⁶³ Ahmad Mubarak al-Kandari, *Ilm al-Nafs al-Usri*.

⁶⁴ Fiqi Restu Subekti and Noni Kensiwi, "IMPLEMENTASI KONSEP ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI UNTUK MEWUJUDKAN KELANGGEGAN PERNIKAHAN DALAM RUMAH TANGGA", *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, vol. 11, no. 1 (2025), pp. 41–57.

⁶⁵ Kasmira and Abidin, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perceraian: Perspektif Hukum Keluarga di Indonesia".

Pada aspek perkembangan keluarga, pola pendampingan media sosial harus disesuaikan dengan tahap usia dan kebutuhan psikologis anggota keluarga. Teori perkembangan keluarga al-Kandari menuntut strategi pengasuhan yang berbeda pada setiap fase kehidupan.⁶⁶ Anak usia dini memerlukan pengawasan yang lebih ketat dan pembatasan akses konten,⁶⁷ sedangkan remaja memerlukan dialog, penjelasan nilai, dan pendampingan yang persuasif. Ketidaksiuaian antara tahap perkembangan anak dan pola pengasuhan digital berpotensi mengganggu pembentukan akhlak, konsentrasi belajar, dan kematangan emosional.⁶⁸ Temuan ini berkelindan dengan studi Nuryanti dan Arifin dkk. yang menunjukkan bahwa media sosial berkorelasi dengan gangguan kesehatan mental remaja, perilaku agresif, dan paparan cyberbullying.⁶⁹ Karena itu, keluarga Muslim perlu menempatkan pengasuhan digital sebagai bagian integral dari pendidikan moral dan spiritual.

Dari perspektif pembelajaran sosial, anak cenderung meniru model yang paling sering ia lihat dan nilai sebagai signifikan. Dalam ekosistem digital, figur yang ditiru tidak lagi terbatas pada orang tua, tetapi juga meluas kepada influencer, selebritas digital, dan tokoh populer yang memperoleh legitimasi melalui algoritma platform.⁷⁰ Dalam kondisi demikian, keteladanan orang tua menjadi sangat menentukan.⁷¹ Jika orang tua tidak menampilkan etika bermedia sosial yang sehat, anak berisiko menjadikan figur digital sebagai model utama perilakunya. Karena itu, keluarga Muslim perlu memastikan bahwa penggunaan media sosial oleh orang tua mencerminkan kontrol diri, selektivitas konten, kesantunan komunikasi, dan tanggung jawab moral.⁷² Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa manfaat media sosial bagi keluarga hanya muncul ketika keluarga mampu menjadikannya sebagai sarana pembelajaran yang terarah, bukan sekadar ruang konsumsi pasif.

⁶⁶ Ahmad Mubarak al-Kandari, *‘Ilm al-Nafs al-Ustri*.

⁶⁷ Budianto and Ahmad Faoji, “Pendidikan literasi akhlak bagi siswa sekolah dasar dalam penggunaan media sosial: Studi pustaka perspektif Islam”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, vol. 5, no. 2 (2025), pp. 1844–54.

⁶⁸ Muhamad Arif Nugraha, Waway Qodratullah S, and Intan Indah Megasari, “Strategi Orang Tua Milenial dalam Membentuk Kedisiplinan Anak berdasarkan Nilai-Nilai Islam”, *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, vol. 23, no. 1 (2025), pp. 39–50.

⁶⁹ Nuryanti, “Dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja di era digital”.

⁷⁰ Fatimatzahrotul Aini, Atikah Rahmah, and Nur Aeni, “SIKAP KONSUMTIF SEBAGAI BUDAYA POPULER DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PLATFORM DIGITAL”, *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 9, no. 1 (2026), pp. 47–61.

⁷¹ Moh. Ali Masud, “Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam di era digital”, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 1 (2025), pp. 40–9.

⁷² Nugraha, S, and Megasari, “Strategi Orang Tua Milenial dalam Membentuk Kedisiplinan Anak berdasarkan Nilai-Nilai Islam”.

Pada ranah psikoanalitik, media sosial sering berfungsi sebagai medium kompensasi atas kebutuhan afeksi, pengakuan, dan validasi yang tidak terpenuhi dalam relasi keluarga. Banyak konflik digital, termasuk perselingkuhan virtual dan ketergantungan pada perhatian daring,⁷³ tidak semata-mata berakar pada teknologi, tetapi pada luka emosional yang telah ada sebelumnya. Karena itu, keluarga Muslim perlu membangun ruang aman emosional agar anggota keluarga dapat mengekspresikan kegelisahan, kekecewaan, dan kebutuhan relasional secara sehat.⁷⁴ Ketika gejala seperti menarik diri, agresivitas verbal, atau keterikatan berlebihan pada media sosial muncul, keluarga perlu memandangnya sebagai tanda adanya konflik batin yang memerlukan pendekatan psikologis dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan studi Kholik dan Azza serta Alawiyah yang menekankan pentingnya konseling keluarga berbasis nilai Islam dalam merespons kerentanan relasional di era digital.⁷⁵

Jika didialogkan dengan temuan para peneliti lain, kajian ini memiliki daya penjelasan yang cukup kuat karena tidak berhenti pada identifikasi dampak positif dan negatif media sosial, melainkan menjelaskan mekanisme psikologis dan fungsional yang bekerja di baliknya. Sejalan dengan kajian yang menekankan manfaat media sosial dalam memperlancar komunikasi keluarga, memperluas akses edukasi, dan mendukung ekonomi rumah tangga, kajian ini menegaskan bahwa manfaat tersebut hanya bersifat kondisional, yakni muncul ketika keluarga memiliki struktur peran yang stabil, pola komunikasi yang sehat, dan kontrol nilai yang memadai. Pada saat yang sama, kajian ini juga menguatkan temuan para peneliti yang menunjukkan media sosial sebagai pemicu konflik, perselingkuhan virtual, penurunan kualitas relasi suami-istri, serta gangguan psikologis pada anak dan remaja. Perbedaannya, studi ini memberikan kerangka konseptual yang lebih integratif melalui Psikologi Keluarga Islam al-Kandari, sehingga dampak media sosial tidak hanya dibaca sebagai gejala perilaku, tetapi sebagai krisis fungsi keluarga, krisis makna interaksi, krisis perkembangan, krisis keteladanan, dan krisis pemenuhan kebutuhan emosional. Dengan demikian, kajian ini menjembatani temuan-temuan yang tampak berseberangan menjadi satu pembacaan yang

⁷³ Siti Mutmainnah et al., "Pernikahan di Era Media Sosial di Indonesia: Analisis Sosial terhadap Perubahan Relasi Suami Istri dalam Keluarga Modern", *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 4, no. 1 (2026), pp. 6283–91.

⁷⁴ Muhammad Muhklisin Alfaro, "Pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak di SDN 06 Merigi", Skripsi (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

⁷⁵ Kholik and Azza, "Media sosial dan ketahanan keluarga: Mengurai tantangan dan solusi dalam menghadapi perselingkuhan virtual".

lebih utuh, kritis, dan operasional bagi pengembangan kajian hukum keluarga Islam di era digital.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak multidimensional terhadap keluarga Muslim dan karena itu memerlukan respons yang holistik. Dalam perspektif al-Kandari, ketahanan keluarga tidak dibangun hanya melalui pengendalian teknologi, tetapi melalui penguatan fungsi struktural, pengelolaan makna simbolik, penyesuaian pengasuhan dengan tahap perkembangan, keteladanan perilaku orang tua, dan perhatian terhadap kesehatan psikologis anggota keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan media sosial dalam keluarga Muslim harus ditempatkan sebagai bagian dari agenda besar pembinaan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah di era digital. Pendekatan ini tidak hanya memiliki relevansi teoretis, tetapi juga urgensi praktis bagi penguatan hukum keluarga Islam dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer.

Tabel 3. Konsepsi terkait Rekomendasi

Dimensi Teoretis al-Kandari	Fokus Masalah	Konsepsi Rekomendasi bagi Keluarga Muslim
Struktural-fungsional	Pergeseran peran ayah, ibu, dan anak akibat dominasi media sosial	Menegaskan pembagian peran keluarga secara seimbang, membatasi waktu penggunaan gawai, dan memperkuat interaksi tatap muka agar fungsi afeksi, sosialisasi, dan kontrol sosial tetap terjaga
Interaksionisme simbolik	Salah tafsir terhadap unggahan, komentar, dan pesan digital yang memicu konflik	Membangun literasi interpretatif dan etika komunikasi digital berbasis adab Islam, termasuk kehati-hatian dalam menafsirkan pesan dan pengendalian diri dalam merespons interaksi daring
Teori perkembangan keluarga	Ketidaksesuaian pola pengasuhan dengan tahap usia dan kebutuhan psikologis anak	Menyesuaikan pendampingan media sosial dengan tahap perkembangan anak, mulai dari pengawasan ketat pada usia dini hingga pembimbingan dialogis pada masa remaja
Teori pembelajaran sosial	Anak meniru figur digital yang populer dan kurang menjadikan orang tua sebagai model utama	Menguatkan keteladanan orang tua dalam etika bermedia sosial, seleksi konten, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral agar anak memperoleh model perilaku yang sehat

Pendekatan psikoanalitik	Penggunaan media sosial sebagai kompensasi atas kebutuhan afeksi, pengakuan, dan validasi	Membangun ruang aman emosional dalam keluarga, peka terhadap gejala konflik batin, dan memanfaatkan konseling keluarga berbasis nilai Islam bila diperlukan
Sintesis keseluruhan	Media sosial berdampak multidimensional pada fungsi dan ketahanan keluarga	Mengelola media sosial secara holistik melalui penguatan struktur keluarga, kontrol makna, pengasuhan adaptif, keteladanan, serta perhatian pada kesehatan psikologis dan spiritual anggota keluarga

Sumber: diolah oleh penulis

Conclusion

Kajian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang ambivalen terhadap keluarga Muslim. Pada satu sisi, ia memperlancar komunikasi, memperluas akses edukasi keagamaan, menguatkan identitas keluarga, dan membuka peluang ekonomi. Pada sisi lain, media sosial dapat menurunkan kualitas interaksi langsung, memicu konflik pasangan, melemahkan otoritas pengasuhan, serta berdampak pada kondisi psikologis anak dan remaja. Jika dibaca melalui Psikologi Keluarga Islam Ahmad Mubarak al-Kandari, gejala tersebut menunjukkan bahwa media sosial bekerja pada banyak lapisan sekaligus: fungsi keluarga, makna interaksi, tahapan perkembangan, proses belajar sosial, dan dinamika batin anggota keluarga. Dengan kata lain, ketahanan keluarga tidak cukup dijaga dengan membatasi teknologi, tetapi harus diperkuat melalui struktur keluarga yang seimbang, komunikasi yang beradab, pengasuhan yang sesuai tahap usia, keteladanan orang tua, dan ketahanan emosional yang sehat.

Kontribusi kajian ini terletak pada upaya menjembatani kajian media sosial dan hukum keluarga Islam melalui kerangka al-Kandari yang lebih integratif. Kajian ini tidak hanya memotret dampak positif dan negatif media sosial, tetapi juga menjelaskan mekanisme psikologis dan fungsional yang melatarbelakanginya, sehingga memberi dasar teoritis yang lebih utuh bagi pengembangan literasi digital, penguatan keluarga sakinah, dan pengasuhan berbasis nilai Islam. Berdasarkan hal tersebut, keluarga Muslim perlu menetapkan batas penggunaan gawai, memperkuat komunikasi tatap muka, menjaga etika bermedia sosial, menyesuaikan pendampingan dengan usia anak, serta memastikan orang tua tetap menjadi model utama dalam perilaku digital. Ketika muncul tanda-tanda konflik emosional atau relasi

yang rapuh, keluarga juga perlu membuka ruang aman untuk dialog dan, bila diperlukan, konseling berbasis nilai Islam. Manusia memang gemar membiarkan layar mengatur rumah tangga, lalu kaget ketika hubungan ikut retak.

Keterbatasan kajian ini terletak pada penggunaan studi pustaka dengan sumber utama berita daring dan literatur akademik, sehingga temuan belum diuji melalui riset lapangan seperti wawancara, observasi, atau survei keluarga secara langsung. Karena itu, hasilnya lebih kuat pada tataran konseptual daripada generalisasi empiris. Penelitian lanjutan sebaiknya menguji kerangka ini pada konteks keluarga tertentu, membandingkan wilayah urban dan rural, atau menggunakan pendekatan campuran agar gambaran dampak media sosial terhadap keluarga Muslim menjadi lebih tajam dan terukur.

Declarations

Author contribution statement

Penelitian ini disusun melalui kerja kolaboratif antara dua penulis dengan pembagian tugas yang jelas sesuai dengan bidang kontribusinya masing-masing. NK bertanggung jawab dalam penyusunan konsepsi awal penelitian, penulisan bagian pendahuluan, penyusunan metode penelitian, telaah konsep psikologi Islam Ahmad Mubarak al-Kandari, serta pengumpulan dan pengorganisasian data yang berkaitan dengan dampak media sosial dalam dinamika keluarga. Selanjutnya, FRS bertanggung jawab dalam melakukan analisis konsep psikologi keluarga Islam Ahmad Mubarak Al-Kandari terhadap dampak media sosial pada kehidupan keluarga, menyusun rekomendasi bagi keluarga Muslim berdasarkan perspektif psikologi keluarga Islam, mengembangkan argumentasi ilmiah penelitian, serta melakukan revisi dan penyempurnaan substansi naskah. Kedua penulis berpartisipasi secara aktif dalam proses penyusunan, penelaahan, dan persetujuan akhir naskah sebelum dipublikasikan.

Declaration of interests statement

Penelitian ini dilaksanakan secara independen tanpa adanya kepentingan pribadi, profesional, maupun finansial yang berpotensi memengaruhi proses penelitian, interpretasi data, dan penyajian hasil penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan berdasarkan prinsip objektivitas akademik, integritas ilmiah, dan etika penelitian. Dengan demikian, para penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apa pun yang dapat menimbulkan bias terhadap hasil maupun kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini.

AI Usage Statement

Dalam proses penyusunan naskah, para penulis menggunakan alat Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) secara terbatas sebagai sarana pendukung untuk membantu penyuntingan bahasa, perbaikan struktur kalimat, peningkatan keterbacaan, dan penyesuaian gaya penulisan akademik. Penggunaan AI tidak mencakup perumusan ide penelitian, penyusunan kerangka konseptual, pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, maupun penarikan kesimpulan penelitian. Seluruh substansi ilmiah, argumentasi, hasil analisis, dan kesimpulan yang terdapat dalam artikel ini merupakan hasil pemikiran dan tanggung jawab penuh para penulis. Para penulis juga telah melakukan verifikasi dan

penelaahan secara menyeluruh terhadap setiap bagian naskah untuk memastikan keakuratan, orisinalitas, dan integritas akademik artikel yang dipublikasikan.

References

- Aditia, Rafinita, “Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial”, *KELUWTH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 8–14 [<https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>].
- Ahmad Mubarak al-Kandari, *Ulm al-Nafs al-Usri*, Maktabah al-Falah, 1992.
- Aini, Fatimatuzahrotul, Atikah Rahmah, and Nur Aeni, “SIKAP KONSUMTIF SEBAGAI BUDAYA POPULER DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PLATFORM DIGITAL”, *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 9, no. 1, 2026, pp. 47–61 [<https://doi.org/10.23969/linimasa.v9i1.40663>].
- Alfaro, Muhammad Muhklisin, “Pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak di SDN 06 Merigi”, Skripsi, Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023 [<https://doi.org/http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5013>].
- Ambarsari, Dewi, “The Role of Social Media in Family Communication: Opportunities and Challenges in the Digital Era”, *TOFEDU: The Future of Education Journal*, vol. 4, no. 7, 2025, pp. 2519–26 [<https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i7.792>].
- Anisah and Fauzi, “DIGITAL MORAL MODELING : PERAN KETELADANAN ORANG TUA DI MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL ANAK USIA SD/MI”, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 04, 2025, pp. 268–82 [<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37392>].
- Arianto, Bambang and Herry Sofyan, “Peran Media Sosial Bagi Penguatan Bisnis UMKM di Kota Serang Banten”, *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 130–45 [<https://doi.org/http://doi.org/10.48181/jrbmt.v6i2.19025>].
- Arifin, Ibrahim et al., “Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja”, *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, vol. 2, no. 2, 2025, pp. 92–102 [<https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.133>].
- Awalia, Yeni Shanastika and Indah Fitriana Sari, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Batu Tering Kecamatan Moyo Hulu”,

- Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 73–82
[<https://doi.org/https://jurnal.uts.ac.id/hjis/article/view/4800>].
- Awaliyah, Siti Rodiah and Taufik Rahman, “Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Mental Anak: Tinjauan Psikologi Islam”, *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, vol. 4, no. 2, 2025, pp. 81–8
[<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/psychospiritual.v4i2.250>].
- Badrudin, Muhammad Miqdad, “Pengaruh kecanduan media sosial terhadap kelelahan media sosial dimediasi rasa iri: Studi pada pengguna Instagram di Kota Malang”, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025
[<https://doi.org/http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/80381>].
- Bariyah, Asma Khairul, “Pencegahan Depresi Remaja Melalui Revitalisasi Pendidikan Keluarga”, Tesis, Jakarta: Institut PTIQ, 2022
[<https://doi.org/https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1271>].
- Budianto and Ahmad Faoji, “Pendidikan literasi akhlak bagi siswa sekolah dasar dalam penggunaan media sosial: Studi pustaka perspektif Islam”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, vol. 5, no. 2, 2025, pp. 1844–54
[<https://doi.org/https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3058>].
- Elfira, Ninil, Utami Niki Kusaini, and Yulianti Yulianti, “Strategi Parenting untuk Menghadapi Tantangan di Era Digital”, *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol. 23, no. 2, 2025, pp. 141–57
[<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i2.18221>].
- Fadhila, Dina, “KELUARGA DI ERA MILENIAL: Membahas Hak Pengasuhan Anak dalam Al-Qur’an”, *Usrotuna: Journal of Islamic Family Law*, vol. 1, no. 1, 2024, pp. 18–44 [https://doi.org/https://journal.taskuliah.com/usrotuna/article/view/3].
- Firyal Grahita Monica and Teguh Dwi Putranto, “Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga: Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA”, *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 3, 2025, pp. 552–65
[<https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4410>].

- Hayati, Hayati and Farah An'nisa Damaryanti B, "Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 44–54 [<https://doi.org/10.37721/psi.v9i1.719>].
- Kasmira, Kasmira and Zainal Abidin, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perceraian: Perspektif Hukum Keluarga di Indonesia", *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 618–21 [<https://doi.org/https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiies50/article/view/4284>].
- Kholik, Khusnul and Nala Rohmatiq Azza, "Media sosial dan ketahanan keluarga: Mengurai tantangan dan solusi dalam menghadapi perselingkuhan virtual", *JAS Merah: Jurnal Hukum dan Abwal al-Syakhsyyah*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 18–35 [<https://doi.org/https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jmjh/article/view/678>].
- Liedfray, Tongkotow, "Peran media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara", *Jurnal Ilmiah Society*, vol. 2, 2022 [<https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/38118>].
- Mahfid, Aliyil, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)", Skripsi, Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022 [<https://doi.org/https://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/6750>].
- Masud, Moh. Ali, "Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam di era digital", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 1, 2025, pp. 40–9 [<https://doi.org/https://doi.org/10.58603/jipsh.v1i1.5850>].
- Maulida, Adlia Rahma, Hery Wibowo, and Binahayati Rusyidi, "RANCANG BANGUN MODEL PENGEMBANGAN KEGIATAN PENDAMPINGAN SOSIAL PADA REMAJA GENERASI Z DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS", *Share: Social Work Journal*, vol. 13, no. 1, 2023, p. 92 [<https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46633>].

- Maulina, Nia, “Dinamika pengaruh media sosial terhadap keharmonisan rumah tangga dalam perspektif hukum keluarga”, *SIBATIK Journal*, vol. 4, no. 7, 2025, pp. 1393–410 [https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i7.3016].
- Mutmainnah, Siti et al., “Pernikahan di Era Media Sosial di Indonesia: Analisis Sosial terhadap Perubahan Relasi Suami Istri dalam Keluarga Modern”, *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 4, no. 1, 2026, pp. 6283–91 [https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4132].
- Ngatini, Yustina, *Remaja dan pergumulannya di era digital*, Penerbit P4I, 2025.
- Nugraha, Muhamad Arif, Waway Qodratullah S, and Intan Indah Megasari, “Strategi Orang Tua Milenial dalam Membentuk Kedisiplinan Anak berdasarkan Nilai-Nilai Islam”, *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, vol. 23, no. 1, 2025, pp. 39–50 [https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v23i1.82870].
- Nuryanti, Andini Siti, “Dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja di era digital”, *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, vol. 13, no. 3, 2025, pp. 121–30 [https://doi.org/https://cibangsa.com/index.php/liberosis/article/view/2559].
- Panawar, Jessica, Jhanet Hety Mariana Jauhari, and Jeshinta Ginda Kirani Aurora Tarek, “MASALAH KELUARGA: Peran dan Tanggung Jawab Pastoral”, *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga*, vol. 1, no. 2, 2025, pp. 111–26 [https://doi.org/https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan/article/view/238].
- Perlita, Lora Langit Rafidah Azaria and Madinatul Munawaroh, “The influence of digital identity on Indonesia’s young generation on Awkarin’s Instagram post”, *Procedia of Social Sciences and Humanities*, vol. 8, 2025, pp. 225–32 [https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pssh.v8i.741].
- Purwati, Ani and Titi Widaningsih, “Kapitalisme budaya dan industri media: Komodifikasi konten dan nilai sosial di era digital”, *Journal Scientific of Mandalika*, vol. 6, no. 6, 2025, pp. 1692–710 [https://doi.org/https://doi.org/10.36312/vol6iss6pp1692-1710].
- Rani, Fifi Aulia et al., “PERAN MEDIA SOSIAL DALAM DAKWAH ISLAM: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA TEKNOLOGI”, *Jurnal Komunikasi dan Media*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 31–42 [https://doi.org/https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/57].

Reportal, Data, *Digital 2025: Indonesia*, 4 Feb 2026.

Ridlwan, Muhamad Khoiri and Firstalenda Susgaleni, “PERAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI TULUNGAGUNG PADA ERA DIGITAL”, *JURNAL SOCIOPOLITICO*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 39–52 [https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v5i1.150].

Rosalia, Naiza et al., “Akun Instagram Parenting sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga”, *Jurnal Riset Komunikasi*, vol. 5, no. 2, 2022 [https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.464].

Sabila, Amani et al., “Peran media sosial dalam memicu perceraian di Kabupaten Cianjur”, *Journal of Law Perspectives Review*, vol. 1, 2025, pp. 71–82 [https://doi.org/https://doi.org/10.64670/jlpr.v1i2.35].

Siregar, Dahrul, *Media digital baru: Ekonomi dan bisnis teknologi*, PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2025.

Siregar, Tutut Sartika, “Aspek-aspek psikologi dalam praktik hukum keluarga Islam”, *Jurnal Syaikh Mudo Madlaman*, vol. 1, no. 2, 2024, pp. 86–93 [https://doi.org/https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm/article/view/47].

Sonhaji, Moh Aji, “Dampak media sosial terhadap keharmonisan perkawinan di era digital”, *Juris Prudentia: Jurnal Hukum Ekselen*, vol. 7, no. 2, 2025 [https://doi.org/https://journalversa.com/s/index.php/jhe/article/view/1381].

Subekti, Fiqi Restu and Noni Kensiwi, “IMPLEMENTASI KONSEP ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI UNTUK MEWUJUDKAN KELANGGEMAN PERNIKAHAN DALAM RUMAH TANGGA”, *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, vol. 11, no. 1, 2025, pp. 41–57 [https://doi.org/10.53429/spiritualis.v11i1.1215].

Sulinta, Feri, *Resolusi konflik ranah digital*, Feri Sulianta, 2024.

Suminta, Rini Risnawita and Tatik Imadatus Sa’adati, “Dinamika Psikologis Anak Remaja Awal Pengguna Media Sosial”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 15, no. 1, 2024, pp. 1–12 [https://doi.org/10.29080/jpp.v15i1.1197].

- Suryani, Irma et al., “Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga”, *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 5, no. 2, 2025, pp. 900–13 [https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6852].
- Syahriana, Nur Alfy, “KOMPREHENSIVITAS REGULASI HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI-ISTRI: Studi Komparatif Hukum Keluarga Islam di Indonesia, Malaysia, Kuwait, dan Yordania”, *Usrotuna: Journal of Islamic Family Law*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 13–31 [https://doi.org/https://journal.taskuliah.com/usrotuna/article/view/14].
- Udi Rosida Hijrianti et al., *Psikologi Keluarga Kontemporer: Dinamika, Tantangan, dan Intervensi di Era Digital*, Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Wardana, Raja, Nana Nana, and Azka Azka, “Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini”, *Journal of Community Development and Empowerment*, vol. 1, no. 2, 2025, pp. 26–30 [https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.143].
- Widjayanti, Wahyu Wingit, Muhammad Zulfikar Wicaksono, and Safira Suci Athika, “Komunikasi antara Orang Tua dan Anak di Perantauan”, *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, vol. 1, no. 2, 2024 [https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.318].
- Wijaya, Okza Hendrian et al., “EDUCATIONAL COPYWRITING AND INTERPERSONAL COMMUNICATION IN ISLAMIC FAMILY LAW COUNSELING: A Digital Media-Based Qualitative Study”, *Usrotuna: Journal of Islamic Family Law*, vol. 2, no. 2, 2025, pp. 87–105 [https://doi.org/https://doi.org/10.66277/usrotuna.v2i2.29].
- Yani, Muhammad, *Penguatan ketahanan keluarga di era digital*, Syiah Kuala University Press, 2024.